BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Guna tercapainya suatu kerja yang baik serta agar perusahaan maju dan berkembang maka harus dilaksanakan pengorganisasian dengan baik karena maju mundurnya perusahaan tergantung pada manajemen pengorganisasian.

Organisasi merupakan suatu alat atau wadah dari sekumpulan orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Maksud dan tujuan organisasi tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang saja. Organisasi harus dikerjakan oleh satu kesatuan anggota sehingga fungsi dan tujuan dari organisasi dapat berjalan sesuai dengan yang harus ditetapkan.

Organisasi terdiri dari dua bagian dasar yaitu:

1. Bagian-bagian atau Departemen-departemen atau Divisi-divisi
2. Hubungan-hubungan antar bagian-bagian yang harus ditetapkan dengan jelas dan tegas.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

PT. Pindad (Persero) Bandung merupakan suatu usaha komando TNI-AD yang bergerak dalam bidang instalasi industri. Oleh karena itu disebut Komando Perindustrian Angkatan Darat yang disingkat dengan nama KOPINDAD. Fungsi utama KOPINDAD adalah memproduksi senjata dan munisi untuk kebutuhan Angkatan Darat (AD).

Pada masa sebelum kemerdekaan yaitu tahun 1808 didirikannya *Artillerie Contructic Winkel* (ACW) yang bertempat di Surabaya. Pada tahun 1923 *Artillerie Contructie Winkel* (ACW) dipindahkan ke Bandung dan berganti nama menjadi *Artillerie Inrichtingen* (AI). Pemerintah Belanda mendirikan suatu kompleks instalasi Militer di Kiaracondong Bandung. Kekalahan Belanda dari Jepang pada tahun 1942 menyebabkan instalasi ini perpindah tangan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Jepang. Pada masa penjajahan Jepang menjelang Kemerdekaan yaitu tahun 1942 PT. Pindad (Persero) berganti nama menjadi Dai Ichi Kozo (DIK). Atas perintah sekutu maka Belanda kembali menguasai instalasi industri militer.

Pada masa setelah kemerdekaan yaitu tahun 1947 Dai Ichi Koso diganti namanya menjadi Leger Productic Bedrijven (LPB) dibawah NICA. Tahun 1950 pada tanggal 29 April 1950 berganti nama menjadi Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM) yang selanjutnya tanggal ini diperingati sebagai hari jadi perusahaan. Dengan adanya penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS), maka instalasi ini diserah terimakan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah RIS, tepatnya pada tanggal 29 April 1950. Peristiwa ini kemudian diabadikan sebagai hari lahirnya Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM). Tahun 1958 Pabrik Senjata dan Mesiu dirubah namanya menjadi Pabrik Alat Peralatan Angkatan Darat (PABAL-AD). Dalam aktivitas produksinya, PABAL-AD tidak hanya memproduksi senjata, tetapi juga memproduksi kebutuhan-kebutahan lainnya untuk Angkatan Darat (AD).

Pada tahun 1983, tugas PINDAD berkedudukan sebagai Komando Utama Perindustrian Angkatan Darat (KOPINDAD). Pada tanggal 29 April 1983, PINDAD beralih status menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka sejak hari itu juga hingga sampai sekarang PINDAD diganti nama menjadi PT. Pindad (Persero), dimana Pindad adalah nama dan bukan singkatan. Tahun 1989 Pemerintah membentuk Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) dan PT. Pindad (Persero) dibawah pembinaannya atau menjadi BUMN Industri Strategis. Pada tahun 1998 Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) dibubarkan oleh Pemerintah dan pada tahun yang sama pemerintah mendirikan BUMN dengan PT. Pakarya Industri, dimana PT. Pindad (Persero) menjadi anak perusahaan PT. Pakarya Industri. Pada tahun 1999 PT. Pakarya Industri berganti nama menjadi PT. Bahana Pakarya Industri Strategis. Pada tahun 2002 PT. Pindad (Persero) dibawah Kementrian BUMN sampai dengan sekarang.

PT. Pindad (Persero) Bandung mempunyai tujuan pokok yaitu :

a. Memproduksi senjata dan munisi serta peralatan-peralatan dengan mengutamakan kebutuhan ABRI.
b. Memproduksi alat perkakas dan komponen lain untuk sektor pertanian dan perkebunan, industri dan sarana angkutan yang dapat mendorong perkembangan bidang usaha industri swasta dan koperasi.
c. Menjalankan usaha perdagangan dalam arti kata seluas-luasnya dalam pemeliharaan alat-alat yang telah diproduksi.
d. Mendirikan dan menjalankan perusahaan yang mempunyai hubungan dengan usaha tersebut diatas, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama

dengan badan-badan lain sepanjang yang dijalankan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sesuai dengan Angkatan Darat (TNI-AD).

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan rangkaian kerjasama dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan serta mempunyai paduan karakteristik organisasi menurut fungsi produk dan dapat menggambarkan uraian tugas bagai manajemen yang terlibat didalamnya.

Struktur organisasi yang baik mencerminkan pembagian fungsi dan wewenang dengan jelas antar tiap-tiap bagian dari semua tingkatan manajerial didalamnya. PT. Pindad (Persero) sebagai suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempunyai tugas pokok memproduksi peralatan kebutuhan HANKAM, dan produk-produk lainnya untuk kebutuhan Pemerintah maupun Swasta, melaksanakan alih teknologi, menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas serta melakukan perdagangan dalam arti yang seluas-luasnya didalam maupun diluar negeri.

4.1.3 *Job Description*

Bentuk susunan organisasi PT. Pindad (Persero) Bandung, terdiri dari : Direksi, Unit-Unit Pusat dan Unit-Unit Usaha. Strata jabatan dalam organisasi dibedakan atas 4 strata jabatan tingkat pimpinan dan 1 strata jabatan tingkat

pelaksana, karena sebutan dan jenisnya akan diatur tersendiri. Dimana Strata Jabatan Organisasi PT. Pindad (Persero) Bandung dipimpin oleh :

A. Direksi, bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :

1. Memimpin dan mengurus perusahaan sesuai dengan tugas pokok sebagaimana terdapat dalam Anggaran Dasar PT. Pindad (Persero) .
2. Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan perusahaan.
3. Bertanggungjawab atas tindakannya yang mewakili dan mengikat perusahaan baik didalam maupun diluar pengadilan.
4. Memberikan pertanggung-jawaban dan segala keterangan tentang jalannya perusahaan berupa laporan kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan, laporan kerja menurut cara dan waktu yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar kepada RUPS.

Tugas dan tanggung jawab Direksi secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut), bertugas dan berwewenang serta bertanggung jawab untuk :
   a. Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
   b. Mengambil kebijakan untuk kepentingan perusahaan yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan serta peraturan yang berlaku.
2. Direktur Perencanaan dan Pengembangan (Dirrenbang), bertugas dan berwenang serta bertangung-jawab untuk :

a. Melakukan kajian, menyusun dan melaksanakan langkah pokok pengembangan usaha (pasar, produk dan kemampuan).
b. Melakukan kajian, menyusun dan dan atau melaksanakan langkah pokok pengembangan ssumber daya perusahaan.
c. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran kepada Direktur Utama.

3. Direktur Produk Militer (Dirprodukmil), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Menyusun potensi pasar untuk produk militer dan merumuskan upaya untuk meraihnya.
   b. Melakukan kontak dengan pelanggan dan atau calon pelanggan.
   c. Memonitor pelaksanaan komitmen perusahaan dengan pelanggan.
   d. Menyusun dan memonitor program penelitian dan pengembangan di lingkungan produk militer.
   e. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran kepada Direktur Utama.
4. Direktur Produk Komersial (Dirprodukkom), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Menyusun strategi dan program pemasaran produk komersial.
   b. Melakukan kontak dengan pelanggan dan atau calon pelanggan.
   c. Memonitor pelaksanaan komitmen perusahaan dengan pelanggan.
   d. Menyusun dan memonitor program penelitian dan pengembangan di lingkungan produk Komersial.

e. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran kepada Direktur Utama.

5. Direktur Administrasi dan Keuangan (Dirminku), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Mengelola keuangan perusahaan.
   b. Membina hubungan dengan lembaga/instansi yang berkaitan dengan masalah pendanaan dan perpajakan.
   c. Melakukan kontak dengan debitur maupun kreditur.
   d. Mengadministrasikan kegiatan perusahaan.
   e. Mengadministrasikan pembinaan personil.
   f. Melakukan pembinaan fasilitas dan lingkungan hidup.
   g. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran kepada Direktur Utama.

B. Staf Pembantu Pimpinan Teras yang berada di Unit-unit Pusat, bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :

1. Merencanakan dan melaksanakan pengamanan personil, berita, material dan produksi serta instalasi.
2. Mengembangkan system pengamanan perusahaan.
3. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Direktur Utama.

Tugas dan tanggungjawab masing-masing pejabat teras yang ada di unit pusat adalah :

1. Kepala Satuan Pengawasan Intern (Ka SPI), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :

a. Menyusun program kerja pemeriksaan tahunan.
b. Melaksanakan pemeriksaan keuangan dan operasional maupun pemeriksaan khusus berdasarkan perundang-undangan, peraturan norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
c. Membuat laporan hasil pemeriksaan.
d. Memberikan saran dan usul dalam rangka penyelesaian hambatan dan perbaikan sistem peengendalian manajemen.
e. Sebagai counter part dalam pelaksanaan external audit.
f. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Utama.

2. Kepala Sekretariat Perusahaan (Ka Setper), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Melaksanakan pengurusan yang berkaitan dengan asuransi klaim dan bantuan masalah hukum.
   b. Mengelola rumah tangga kantor pusat.
   c. Mengelola kesekretariatan kantor pusat.
   d. Melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat dan protokoler.
   e. Menginformasikan peraturan-peraturan pemerintah dan menyelaraskan peraturan perusahaan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku secara umum yang terkait dengan perusahaan.
   f. Memonitor opini publik serta meningkatkan citra positif perusahaan.
   g. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Utama.

3. Kepala Pusat Pengamanan (Ka Puspam), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
    a. Merencanakan dan melaksanakan pengamanan personil dan berita pengamanan material dan produksi serta pengamanan instansi.
    b. Membina hubungan dengan instansi terkait dalam bidang system pengamanan perusahaan.
    c. Mengembangkan sistem pengamanan perusahaan.
    d. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Utama.
4. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan dibidang Pengembangan Usaha (Dedirrenbang bid Bangus), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
    a. Melakukan kajian atas dinamika pasar serta menyusun dan atau melaksanakan langkah pokok pengembangan usaha.
    b. Mengkoordinasikan dan memfasilitasi proses penyusunan Rencana Jangka Panjang (RJP), Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), serta mendokumentasikannya.
    c. Mengevaluasi Rencana Jangka Panjang (RJP) tahunan (rolling).
    d. Menyelenggarakan hububungan kerjasama usaha.
    e. Membina keberadaan dan pengembangan anak perusahaan.
    f. Membina pelaksanaan program kemitraan dan bina lingkungan.
    g. Membina serta mendukung terselenggaranya kegiatan proyek-proyek.
    h. Menyelenggarakan RUPS pengesahan RJP dan RKAP.

i. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Perencanaan dan Pengembangan.

5. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan bidang Pengembangan Sumber Daya (Dedirrenbang bid Bang S.D.), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Melakukan perencanaan dan pengembangan SDM.
   b. Melakukan evaluasi dan penyesuaian organisasi & system sesuai tuntutan internal maupun eksternal.
   c. Menyusun system informasi manajemen.
   d. Melakukan pengukuran kinerja dan produktivitas perusahaan.
   e. Melakukan pengembangan kemampuan perusahaan.
   f. Melakukan pembinaan system mutu dan pemeliharaan sertifikasi ISO
   g. Melakukan pengkajian studi kelayakan.
   h. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberi saran/usul kepada Direktur Perencanaan dan Pengembangan.
6. Deputi Direktur Produk Militer bidang Penelitian dan Pengembangan (Dedirprodukmil bid Litbang), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Membuat rancangan produk baru.
   b. Membuat prototype produk baru.
   c. Membuat rencana kegiatan penelitian produk militer.
   d. Melakukan koordinasi dengan pihak luar dalam hal penelitian.
   e. Menyelenggarakan kegiatan sertifikasi type.

f. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Produk Militer.

7. Deputi Direktur Produk Militer bidang Pemasaran dan Penjualan (Dedirprodukmil bid P & P), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Melakukan riset pasar produk militer.
   b. Membuat rencana strategi pemasaran produk militer.
   c. Menyusun potensi pasar dan menetapkan target penjualan.
   d. Melaksanakan kegiatan pemasaran dan penjualan.
   e. Membuat kontrak penjualan.
   f. Membuat dan memonitor pelaksanaan dan jadwal pengiriman.
   g. Melakukan kegiatan pelayanan purna jual.
   h. Melakukan pengukuran kepuasan pelanggan.
   i. Membina pelanggan dan calon pelanggan.
   j. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Produk Militer.
8. Deputi Direktur Produk Komersial bid Pemasaran (Dedirprodukkom bid Pasar), bertugas dan berwewenang sertabertanggung jawab untuk :
   a. Melakukan riset pasar.
   b. Membuat rencana strategi pemasaran.
   c. Melakukan ekstensifikasi pasar.
   d. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Produk Komersial.

9. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan bidang Administrasi (dedirminku bid. Administrasi), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
    a. Melakukan kegiatan pembinaan personil.
    b. Melakukan kegiatan administrasi personil.
    c. Melakukan perencanaan serta pengadaan material dan investasi untuk lingkungan kantor pusat.
    d. Melaksanakan pengelolaan asset.
    e. Melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana.
    f. Membuat rencana induk pembangunan.
    g. Memelihara kebersihan, pengelolaan sampah dan limbah industri.
    h. Membina perusahaan berwawasan lingkungan.
    i. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Administrasi dan Keuangan.
10. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan bidang Keuangan (Dedirminku bid Ku), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
    a. Merencanakan dan mengendalikan anggaran perusahaan.
    b. Mengupayakan tersedianya dana.
    c. Menjaga likuiditas keuangan perusahaan.
    d. Melakukan analisa biaya dan keuangan.
    e. Melakukan kegiatan akuntansi dan perpajakan.

f. Membuat laporan berkala yang menyangkut seluruh kegiatan keuangan perusahaan.
g. Memonitor kinerja perusahaan dan mendokumen-tasikannya ke dalam laporan manajemen bulanan, triwulanan dan tahunan, serta jenis laporan lain sesuai kebutuhan.
h. Menyelenggarakan RUPS untuk pengesahan laporan manajemen.
i. Melaksanakan administrasi ekspor impor
j. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberi saran/usul kepada Direktur Administrasi dan Keuangan.

C. Staf Pembantu Pimpinan Teras yang berada di Unit-unit Usaha, bertugas dan berwewenang serta bertanggung jawab untuk :

1. Melaksanakan intensifikasi kebijakan operasional omset penjualan.
2. Memproduksi barang yang sesuai dengan QCD.
3. Memproduksi barang baru dan memproduksi varian.
4. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Direktur Utama.

Tugas dan tanggungjawab masing-masing pejabat teras yang ada di unit usaha adalah :

1. Kepala Divisi Munisi (Kadivmu) dan Kepala Divisi Senjata (Kadivjat), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Melaksanakan kegiatan produksi.
   b. Melaksanakan pengelolaan sumber daya dan potensi divisi.
   c. Menyusun serta melaksanakan program pengembangan produk dan program lain yang ditetapkan perusahaan.

d. Melaksanakan kegiatan territorial dalam rangka pengamanan (khusus Kadivmu).
e. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Militer.

2. Kepala Divisi Mesin Industri & Jasa (Kadiv. MI & Jasa), Kepala Divisi Tempa dan Cor (Kadiv TC), dan Kepala Divisi Rekayasa Industri (Kadivrekin) bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Melaksanakan intensifikasi pasar.
   b. Merencanakan dan melaksanakan penjualan.
   c. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan produksi.
   d. Melaksanakan pengelolaan sumber daya dan potensi divisi.
   e. Menyusun serta melaksanakan program penelitian & pengembangan produk dan program lain yang ditetapkan perusahaan.
   f. Melakukan pengukuran kepuasan pelanggan.
   g. Melaporkan semua hasilnya serta memberikan saran/usul kepada Direktur Produk Komersial.
3. Kepala Unit Pengembangan Fungsi Khusus (Ka.Unit Bang KFK), bertugas dan berwewenang serta bertanggungjawab untuk :
   a. Membuat *roadmap/blueprint* penguasan teknologi.
   b. Menentukan produk sebagai sarana penguasaan teknologi.
   c. Mengelola sumber daya dan potensi unit Bang KFK.
   d. Melaksanakan kegiatan rancang bangun, pemasaran dan penjualan.

e. Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberi saran/usul kepada Direktur Produk Komersial.

Adapun struktur organisasi secara keseluruhan dan struktur organisasi khususnya dibagian Satuan Pengawasan Intern (SPI) dapat dilihat dengan jelas pada lampiran.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

PT. PINDAD (Persero) Bandung merupakan perusahaan industri manufaktur Indonesia yang bergerak di bidang produk militer dan produk komersil. Kegiatan dalam bidang produk militer yaitu memproduksi kebutuhan Departemen Hankam dalam bidang amunisi, senjata ringan, dan senjata lainnya yang dibuat serta peningkatan swasembada dan ketidaktergantungan akan bahan baku dan peralatan. Sedangkan kegiatan dalam bidang produk komersil yaitu memproduksi berbagai produk jadi dan setengah jadi serta mengembangkan kemampuan teknologi atau produknya untuk langkah selanjutnya.

Kedudukan PT. Pindad (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis berbentuk perseroan, yang berkedudukan dibawah koordinasi Kementerian BUMN, berkantor pusat di Bandung, dengan kantor-kantor, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilannya, baik didalam maupun diluar wilayah Republik Indonesia.

Maksud dan tujuan PT. Pindad (Persero) adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan program pemerintah dibidang Ekonomi dan Pembangunan Nasional pada umumnya dan khususnya dalam bidang industri

peralatan militer, manufaktur, energi dan transportasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku bagi perseroan terbatas.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, PT. Pindad (Persero) melaksanakan aktivitas usaha dalam bidang peralatan Hankam, yang bertujuan untuk mendukung kemandirian pertahanan dan keamanan negara, alat peralatan industri, dan mendapatkan laba untuk pertumbuhan perusahaan melalui keunggulan teknologi dan efisiensi serta mempunyai inti usaha terpadu yang beropersi secara fleksibel dan secara finansial.

Untuk melaksanakan aktivitas usaha secara ekonomis, maka PT. Pindad (Persero) menyelenggarakan fungsi aktivitas usaha sebagai berikut :

a. Pemasaran dan Penjualan, yaitu segala aktivitas usaha yang menyangkut pemasaran dan penjualan dalam arti yang seluas-luasnya atas barang jasa.
b. Alih teknologi, yaitu segala aktivitas usaha yang menyangkut pemilihan dan penilaian termasuk pembuatan perangkat lunak.
c. Produksi, yaitu segala aktivitas usaha yang menyangkut persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian produksi.
d. Manajemen material, yaitu segala aktivitas usaha yang menyangkut perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pemeliharaan keuangan dan distribusi material.
e. Manajemen keuangan, yaitu segala aktivitas usaha yang menyangkut perencanaan, perolehan, pengamanan dan pemanfaatan dana secara optimal dari perhitungan dan pengendalian biaya.

f. Manajemen sumber daya manusia, yaitu segala aktivitas yang menyangkut perencanaan kebutuhan, penyediaan dan pemisahaan, pengembangan dan pelayanan kesejahteraan pegawai.

Dilihat dari maksud dan tujuan serta fungsi diatas, PT. Pindad (Persero) Bandung melaksanakan aktivitas usaha sebagai berikut:

a. Produksi

1. Kelompok produk senjata, munisi dan kendaraan militer.
2. Kelompok produk penggerak mula dan elektro mekanik.
3. Kelompok produk komponen otomotif, kereta api, prasarananya dan kapal laut serta pesawat terbang.
4. Kelompok produk peralatan industri logam.
5. Kelompok produk *phyroteknik* dan komponen bahan peledak.

b. Perdagangan

1. Melaksanakan pemasaran dan industri atau penjualan produk.
2. Perdagangan baik didalam negeri maupun di luar negeri atau eksport dan import.

c. Jasa

1. Perekayasaan industri logam dan system pendukungnya.
2. Pemeliharaan produk dan peralatan industri.
3. Perekayasaan proses manufaktur.
4. Pengujian mutu dan pengembangan system mutu.

5. Pendidikan dibidang industri logam.

d. Produk dan jasa lain dalam rangka memanfaatkan fasilitas yang telah dimiliki perusahaan PT. Pindad (Persero) telah mempunyai sasaran sebagai berikut :

1. Bidang produksi militer

   Memproduksi seluruh kebutuhan Departemen Hankam dalam bidang munisi, senjata ringan dan senjata lain yang dibuat serta peningkatan swasembada dan ketidaktergantungan akan bahan baku dan peralatan.

2. Bidang produksi komersial

   Memproduksi berbagai produk jadi dan setengah jadi serta mengembangkan kemampuan teknologi atau produknya untuk langkah selanjutnya.

Aktivitas usaha tersebut diatas mempunyai hubungan erat dengan badan-badan usaha lainnya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama sepanjang tidak bertentangan dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku sesuai dengan anggaran dasar perusahaan.

4.2 Pembahasan Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian serta untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah diuiraikan di atas.

4.2.1 Analisis Kualitatif

Penelitian ini dilakukan pada PT. Pindad (Persero) selama periode tahun 2003-2010 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan biaya operasional, arus kas aktivitas pendanaan, dan profitabilitas perusahaan selama periode 2003-2010. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Analisis Biaya Operasional PT. Pindad (Persero).

Biaya operasional terdiri dari biaya produksi, biaya penjualan dan biaya administrasi. Biaya operasional yang besar karena penambahan jumlah produksi diharapkan akan meningkatkan profitabilitas. Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan PT. PINDAD (Persero) dapat mengurangi jumlah pendapatan sehingga profitabilitas atau laba semakin menurun biaya operasional pada PT. PINDAD (Persero). Dari data yang diperoleh gambaran biaya operasional pada PT. Pindad (Persero) sebagai berikut:

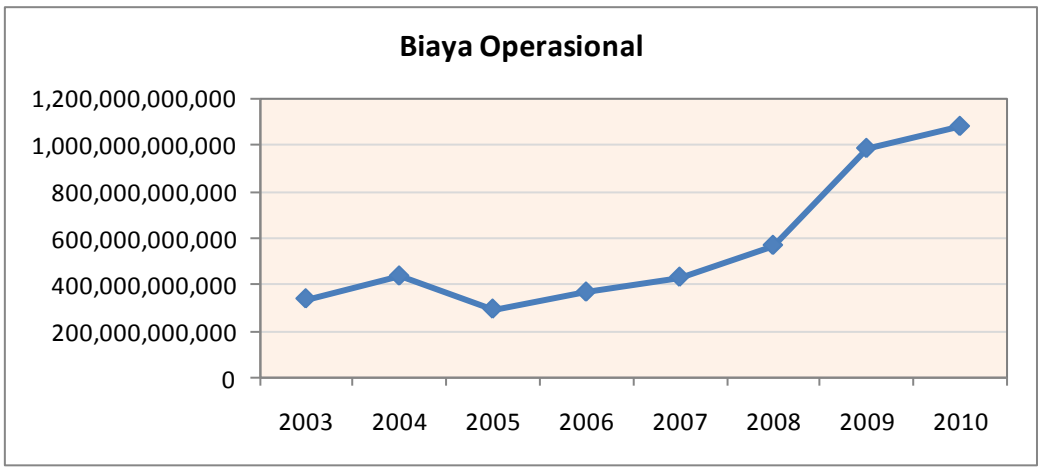
Tabel 4.1

Perkembangan Biaya operasional PT. Pindad (Persero)

Tahun	Biaya Operasional (Rupiah)	Perkembangan (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2003	339,107,224,000	-	-
2004	437,488,261,000	98,381,037,000	29.01%
2005	294,761,258,000	-142,727,003,000	-32.62%
2006	368,227,529,000	73,466,271,000	24.92%
2007	432,349,000,000	64,121,471,000	17.41%
2008	569,559,607,000	137,210,607,000	31.74%
2009	987,705,655,000	418,146,048,000	73.42%
2010	1,082,602,167,000	94,896,512,000	9.61%
	Rata-Rata	106,213,563,286	21.93%

Bila dilihat dari perkembangannya, biaya operasional yang dikeluarkan PT. Pindad (Persero) rata-rata mengalami peningkatan sebesar Rp 106,213,563,286 setiap tahunnya dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 21,93%.

Dari tabel 4.1 tersebut maka dapat dibuat grafik biaya operasional PT.Pindad (Persero) periode 2003-2010 yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.1
Perkembangan Biaya operasional PT. Pindad (Persero)

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa biaya operasional pada PT. Pindad (Persero) mengalami peningkatan yang sangat tinggi semenjak tahun 2006 hingga tahun 2010. Peningkatan biaya operasional paling tinggi terjadi pada tahun 2009, yaitu meningkat sebesar Rp 418,146,048,000 atau pertumbuhannya sebesar 73,42% dari tahun 2008. Hal tersebut dikarenakan oleh besarnya pengeluaran pada biaya operasional PT. PINDAD (Persero). Hal ini disebabkan karena biaya penjualan dan biaya administrasi mengalami peningkatan, seperti terjadinya pemakaian biaya alat-alat kantor yang berlebihan dan pembelian bahan baku yang bergantung pada kurs mata uang asing. Adapun penjelasan hasil penelitian variabel X1 (Biaya Operasional) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 biaya operasional mengalami kenaikan dari Rp 437,488,261,000 menjadi Rp 339,107,224,000 dari tahun 2003 yaitu tahun sebelumnya dengan perkembangan sebesar Rp 98,381,037,000 dan pertumbuhan sebesar 29.01% .
2. Tahun 2005 biaya operasional pada PT. PINDAD (Persero) mengalami penurunan dari Rp 437,488,261,000 menjadi Rp 294,761,258,000 dari tahun sebelumnya hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan penjualan, terjadinya penurunan penjualan disini karena biaya penjualan yang dikeluarkan perusahaan mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2006-2010 biaya operasional PT. PINDAD (Persero) mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp 294,761,258,000 menjadi Rp 368,227,529,000 pada tahun 2006 dan setiap tahunnya terus mengalami kenaikan dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan lagi menjadi Rp

1,082,602,167,000, hal tersebut terjadi karena biaya penjualan dan biaya administrasi mengalami peningkatan, seperti terjadinya pemakaian biaya alat-alat kantor yang berlebihan dan pembelian bahan baku yang bergantung pada kurs mata uang asing.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa biaya operasional setiap tahunnya ccenderung mengalami kenaikan terlihat kenaikan tersebut mulai dari tahun 2006 hingga 2010, adapun teorinya yaitu Menurut Jopie Yusuf (2006:33) pengertian biaya operasi adalah sebagai berikut:

"Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari". Sedangkan menurut Jopie Jusuf (2004:35) menyatakan bahwa: "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasi, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba, demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba".

.

4.2.1.2 Analisis Arus kas aktivitas pendanaan PT. Pindad (Persero).

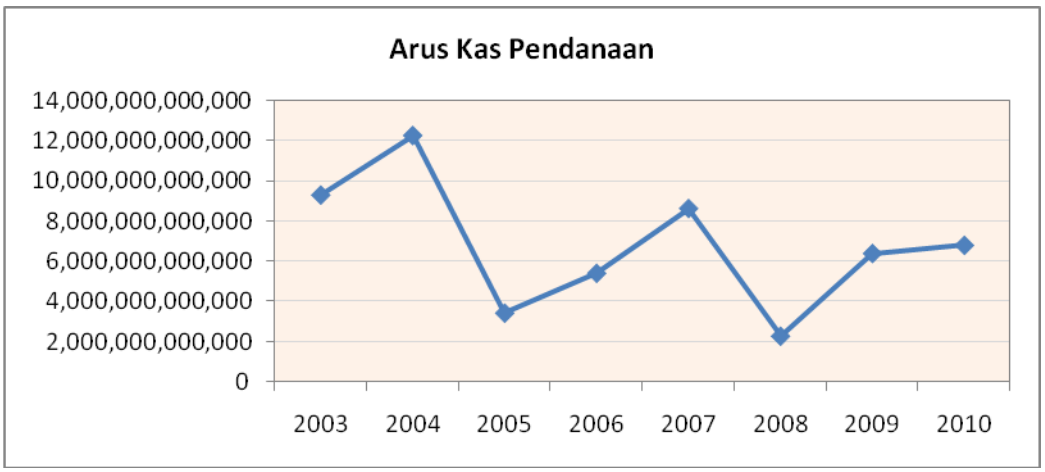
Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi ekuitas dan pinjaman perusahaan. Arus kas pendanaan berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran arus kas aktivitas pendanaan pada PT. Pindad (Persero) sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan Arus kas aktivitas pendanaan Pada PT. Pindad (Persero)

Tahun	Arus Kas Pendanaan (Rupiah)	Perkembangan (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2003	9,287,786,405,000	-	-
2004	12,252,533,672,000	2,964,747,267,000	31.92%
2005	3,410,191,538,000	-8,842,342,134,000	-72.17%
2006	5,394,492,216,000	1,984,300,678,000	58.19%
2007	8,618,835,762,000	3,224,343,546,000	59.77%
2008	2,261,896,716,000	-6,356,939,046,000	-73.76%
2009	6,381,754,318,000	4,119,857,602,000	182.14%
2010	6,785,538,736,000	403,784,418,000	6.33%
	Rata-Rata	-357,463,952,714	27.49%

Pada tabel 4.2 dapat dilihat arus kas aktivitas pendanaan pada PT. Pindad (Persero) Bandung cenderung fluktuatif dengan trend menurun. Bila dilihat dari perkembangannya, arus kas aktivitas pendanaan pada PT. Pindad (Persero) Bandung cenderung menurun rata-rata sebesar Rp 357,463,952,714 setiap tahunnya. Secara visual perkembangan arus kas aktivitas pendanaan pada PT. Pindad (Persero) dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.2
Perkembangan Arus kas aktivitas pendanaan di PT. Pindad (Persero)

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa arus kas aktivitas pendanaan pada PT.Pindad (Persero) cenderung fluktuatif. Adapun penjelasan hasil penelitian variabel X2 (Arus Kas) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 PT. PINDAD (Persero) memiliki arus kas sebesar Rp 9,287,786,405,000.
2. Pada tahun 2004 arus kas PT. PINDAD (Persero) mengalami peningkatan menjadi Rp 12,252,533,672,000 dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan kas dan setara kas dari tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2005 arus kas PT. PINDAD (Persero) mengalami penurunan menjadi Rp 3,410,191,538,000 dari tahun sebelumnya, dikarenakan terjadinya penurunan kas dan setara kas pada tahun ini.
4. Pada tahun 2006-2007 arus kas PT. PINDAD (Persero) mengalami kenaikan kembali yaitu Rp 5,394,492,216,000 pada tahun 2006, dan Rp 8,618,835,762,000 pada tahun 2007.

5. Pada tahun 2008 arus kas PT. PINDAD (Persero) mengalami penurunan kembali yang cukup drastis yaitu menjadi Rp 2,261,896,716,000, dikarenakan terjadinya penurunan kas dan setara kas pada tahun ini.
6. Pada tahun 2009-2010 arus kas PT. PINDAD (Persero) mengalami kenaikan kembali yang cenderung stabil yaitu Rp 6,381,754,318,000 pada tahun 2009, dan Rp 6,785,538,736,000, Hal ini disebabkan jumlah kas dan setara kas mulai kembali positif dengan kata lain mengalami kenaikan kembali.

Arus kas pendanaan paling tinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu mencapai Rp 12,252,533,672,000, dan paling rendah terjadi pada tahun 2008 yaitu hanya mencapai Rp 2,261,896,716,000, Menurut Henry Simamor (2000:489): "Laporan arus kas memuat informasi yang lebih rinci tentang bagaimana aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik berubah sebagai akibat penerimaan-penerimaan dan pengeluaran-pengeluaran arus kas yang berasal dari aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan". Yang termasuk kegiatan pembiayaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan pembiayaan adalah :

a. Penerimaan dan pengeluaran surat berharga dalam bentuk *equity*

b. Penerimaan dan pengeluaran obligasi, hipotek, wesel, dan pinjaman jangka pendek lainnya

Contoh arus kas keluar dai kegiatan pembiayaan adalah :

a. Pembayaran deviden dan pembayaran bunga kepada pemilik akibata adanya surat berharga saham (*equity*)
b. Pembayaran kembali utang yang dipinjam
c. Pembayaran utang kepada kreditur termasuk utang yang sudah diperpanjang.

4.2.1.3 Analisis Profitabilitas PT. Pindad (Persero).

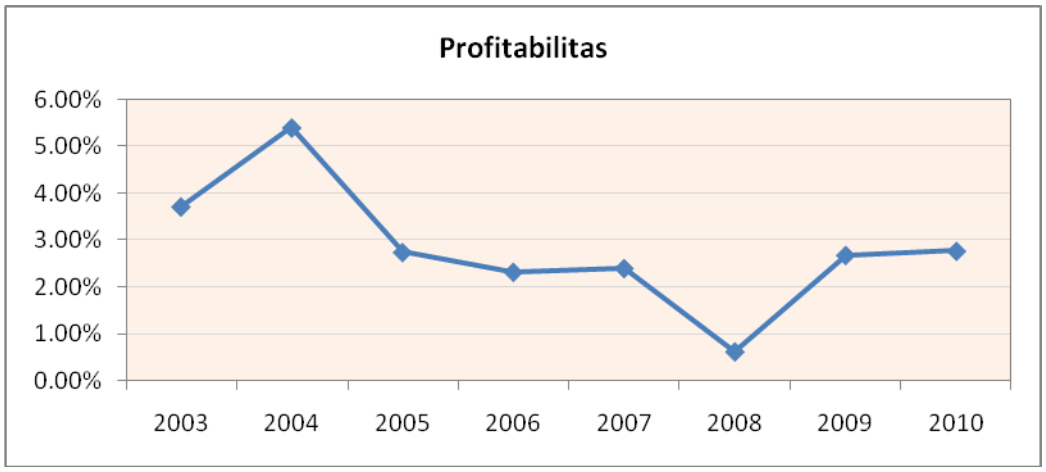
Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on assets*, yaitu rasio laba setelah pajak dibagi total *assets*. Semakin besar *return on assets* menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan membesar/meningkat. Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT. Pindad (Persero) Bandung selama periode tahun 2003-2010:

Tabel 4.3

Perkembangan Profitabilitas PT. Pindad (Persero)

Tahun	Net Income	Total Assets	ROA	Perkembangan
2003	20,308,071,000	547,196,691,000	3.71%	-
2004	30,407,491,000	563,074,064,000	5.40%	1.69%
2005	16,745,163,000	611,991,532,000	2.74%	-2.66%
2006	14,313,980,000	618,606,563,000	2.31%	-0.42%
2007	16,871,398,000	704,748,125,000	2.39%	0.08%
2008	5,864,082,000	959,354,879,000	0.61%	-1.78%
2009	28,005,846,000	1,047,058,236,000	2.67%	2.06%
2010	34,221,244,000	1,238,735,749,000	2.76%	0.09%
	Rata-Rata		**2.70%**	**-0.14%**

Pada tabel 4.2 dapat dilihat *return on assets* PT. Pindad (Persero) fluktuatif menurun dari tahun 2003 hingga tahun 2010. Secara visual perkembangan profitabilitas pada PT. Pindad (Persero) dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.3
Perkembangan Profitabilitas PT. Pindad (Persero)

Pada grafik terlihat *return on assets* tertinggi yang diperoleh PT. Pindad (Persero) pada tahun 2004, yaitu mencapai 5,40%, sebaliknya *return on assets* terendah terjadi pada tahun 2008, yaitu hanya mencapai 0,61%. Semakin besar *return on assets*, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil. Adapun penjelasan hasil penelitian variabel Y (Profitabilitas) adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2003 Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. PINDAD (Persero) yaitu sebesar 3.71% dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan
2. Pada tahun 2004 Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. PINDAD (Persero) mengalami kenaikan sebesar 5.40% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya penambahan biaya operasi sampai tingkat tertentu

dengan harapan adanya kenaikan penjualan sehingga penerimaan dari jumlah penjualan dan pendapatan, jumlah harga pokok penjualan dan pendapatan, jumlah beban operasi mengalami kenaikan dengan kata lain peningkatan penjulan harus lebih besar daripada peningkatan biaya operasional.

3. Pada tahun 2005-2007 Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. PINDAD (Persero) mengalami penurunan sebesar 2.74% pada tahun 2005, 2.31% pada tahun 2006, dan 2.39% pada tahun 2007, hal ini disebabkan adanya kenaikan jumlah penjualan dan pendapatan, jumlah harga pokok penjualan dan pendapatan, jumlah beban operasional yang diikiuti dengan total aktiva yang semakin tinggi.
4. Pada tahun 2008 Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. PINDAD (Persero) mengalami penurunan kembali yang hanya mencapai 0,61%
5. Pada tahun 2009-2010 Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 2.67% pada tahun 2009, dan 2.76% pada tahun 2010.

Bila dilihat dari perkembangannya, *return on assets* pada PT. Pindad (Persero) secara rata-rata mengalami penurunan sebesar -0,14% setiap tahun, Menurut John J. Wild (2005) yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan profitabilitas perusahaan adalah: “Analisis profitabilitas penting dalam analisis laporan keuangan karena rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin

tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Begitu juga apabila penjualan menurun dapat menurunkan profitabilitas perusahaan".

4.2.2 Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Analisis Secara Simultan Biaya Operasional dan Arus Kas terhadap Profitabilitas

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15 dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini:

1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (8 tahun pengamatan).

a. Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

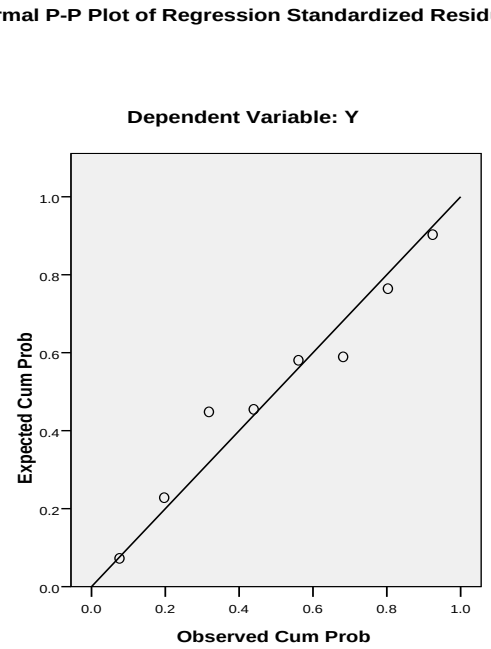
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.66132988
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.145
	Negative	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		.534
Asymp. Sig. (2-tailed)		.938

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,938. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

b. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation faktors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.994	1.006
	X2	.994	1.006

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai *absolut* dari residual (*error*).

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	-.071
		Sig. (2-tailed)	.867
		N	8
	X2	Correlation Coefficient	-.143
		Sig. (2-tailed)	.736
		N	8

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (*error*) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai *absolut error* (yaitu 0,867 dan 0,736) masih lebih besar dari 0,05.

d. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

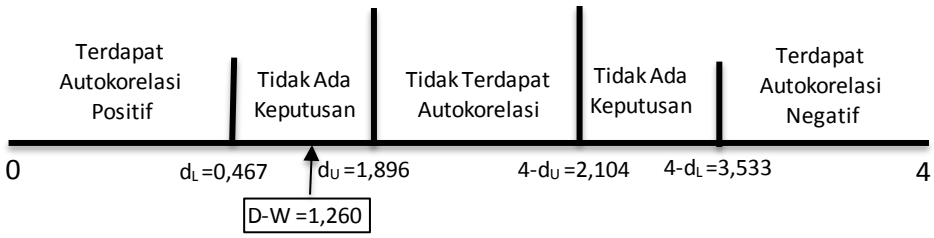
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872[a]	.761	.665	.78250	1.260

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,260, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 8 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,467 dan batas atasnya (d_U) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,260) berada diantara d_L (0,467) dan d_U (1,896), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.03510
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	4
Z	-.382
Asymp. Sig. (2-tailed)	.703

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (yaitu 0,703) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regressi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan *software* SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.620	.905		.685	.524
	X1	-4.2E-013	.000	-.094	-.427	.687
	X2	3.59E-013	.000	.860	3.922	.011

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y = -0{,}620 - (4{,}2E\text{-}013)\ X_1 + (3{,}59E\text{-}013)\ X_2$

Dimana :

Y = Profitabilitas

X_1 = Biaya operasional

X_2 = Arus kas aktivitas pendanaan

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0,620 persen menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas pada PT.Pindad (Persero) selama periode tahun 2003-2010 jika biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan sama dengan nol maka.
2. Biaya operasional memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 4,2E-13 persen, artinya setiap peningkatan biaya operasional sebesar 1 triliun rupiah diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,42 persen.
3. Arus kas dari aktivitas pendanaan memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 3,59E-13 persen, artinya setiap peningkatan arus kas aktivitas pendanaan

sebesar 1 triliun rupiah diprediksi akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,359 persen**.**

3. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

a. Korelasi Biaya operasional Dengan Profitabilitas

Koefisien korelasi antara biaya operasional dengan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial Biaya operasional Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Y	X1
X2	Y	Correlation	1.000	-.188
		Significance (2-tailed)	.	.687
		df	0	5
	X1	Correlation	-.188	1.000
		Significance (2-tailed)	.687	.
		df	5	0

Hubungan antara biaya operasional dengan profitabilitas adalah sebesar 0,188 dengan arah negatif. Artinya hubungan biaya operasional dengan profitabilitas termasuk sangat lemah ketika arus kas aktivitas pendanaan tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika biaya operasional meningkat, sementara arus kas aktivitas pendanaan tidak berubah maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Kemudian besar pengaruh biaya

operasional terhadap profitabilitas perusahaan ketika arus kas aktivitas pendanaan perusahaan tetap adalah $(-0,188)^2 \times 100\% = 3,5\%$.

b. Korelasi Arus kas aktivitas pendanaan Dengan Profitabilitas

Koefisien korelasi antara arus kas aktivitas pendanaan dengan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Parsial Arus kas aktivitas pendanaan Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Y	X2
X1	Y	Correlation	1.000	.869
		Significance (2-tailed)	.	.011
		df	0	5
	X2	Correlation	.869	1.000
		Significance (2-tailed)	.011	.
		df	5	0

Hubungan antara arus kas aktivitas pendanaan dengan profitabilitas ketika biaya operasional tidak berubah adalah sebesar 0,869 dengan arah positif. Artinya hubungan arus kas aktivitas pendanaan dengan profitabilitas sangat kuat/sangat erat ketika biaya operasional tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika arus kas aktivitas pendanaan meningkat, sementara biaya operasional tidak berubah maka profitabilitas perusahaan meningkat. Kemudian besar pengaruh arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas perusahaan ketika biaya operasional perusahaan tetap adalah $(0,869)^2 \times 100\% = 75,5\%$.

4. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872[a]	.761	.665	.78250	1.260

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,872 (R) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n \sum X_2 Y - \sum X_2 \sum Y)}{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{77.896}{102.388}$$

$$\mathbf{R^2_{YX1X2} = 0.761}$$

KD = 0,761 x 100%

Dimana :

KD = Seberapa persen perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 yang telah dihitung menggunakan program *spss* 15, tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,761 atau 76,1%, artinya pengaruh biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 76,1% sedangkan sisanya yaitu 23,9% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.2.2.2 Pengaruh Biaya operasional dan Arus kas aktivitas pendanaan Terhadap Profitabilitas Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh biaya operasional, dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT.Pindad (Persero).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT.Pindad (Persero).

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;5. Pada tabel F untuk df_1= 2, df_2=5, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,786.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.737	2	4.869	7.951	.028[a]
	Residual	3.062	5	.612		
	Total	12.799	7			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,951.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

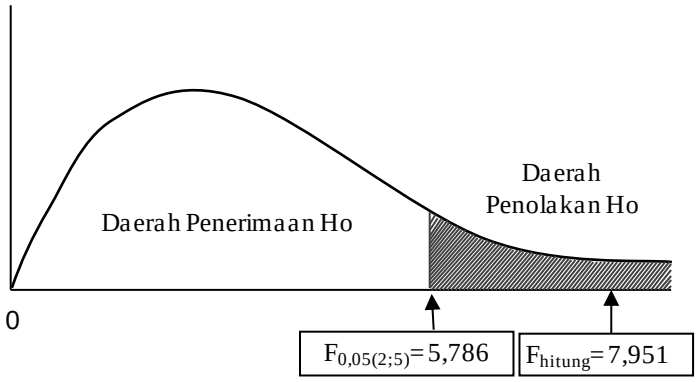
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,951 > 5,786), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,028, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas pada PT. Pindad (Persero).

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 7,951 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa biaya operasional dan arus kas aktivitas pendanaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.2.2.3 Pengaruh Biaya operasional dan Arus kas aktivitas pendanaan Terhadap Profitabilitas Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,571 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 5 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.620	.905		.685	.524
	X1	-4.2E-013	.000	-.094	-.427	.687
	X2	3.59E-013	.000	.860	3.922	.011

a. Dependent Variable: Y

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Biaya operasional Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.Pindad (Persero).

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.Pindad (Persero).

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 8-2-1= 5, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,571.

c. Mencari nilai t_{hitung}

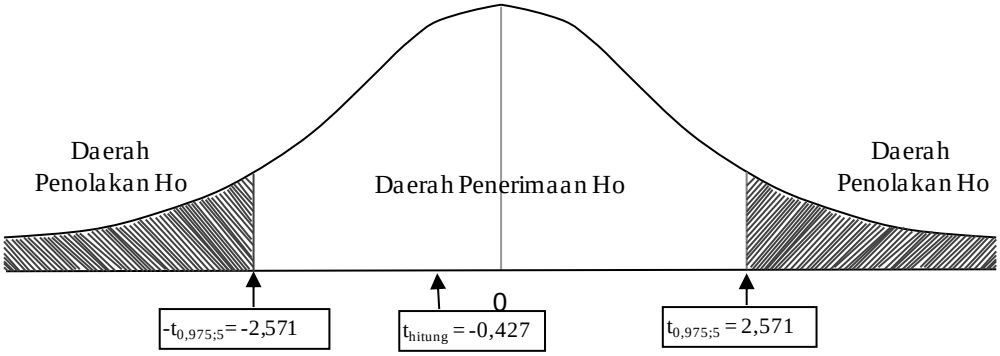
Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel biaya operasional sebesar -0,427

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah negatif $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2,571< -0,427 < 2,571), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Biaya operasional Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar -0,427 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas pada PT. Pindad (Persero) Bandung.

2) Pengaruh Arus kas aktivitas pendanaan Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh arus kas aktivitas pendanaan terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT.Pindad (Persero).

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT.Pindad (Persero).

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 8-2-1= 5, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,571.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel arus kas aktivitas pendanaan sebesar 3,922.

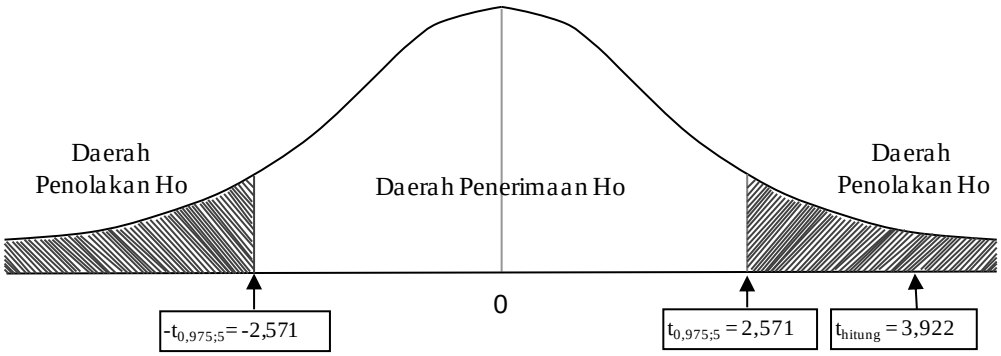
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,922 > 2,571), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel arus kas aktivitas pendanaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Arus kas aktivitas pendanaan Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar 3,922 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa arus kas aktivitas pendanaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Pindad (Persero). Pada saat arus kas pendanaan naik maka perusahaan akan mampu melakukan pembayaran deviden dan juga pembayaran bunga kepada pemilik dengan kemampuan perusahaan membayar deviden dan bunga kepada pemilik, maka kepercayaan pemilik semakin meningkat sehingga tetap mempertahankan dananya di perusahaan.